

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

**KABUPATEN BANGKA BARAT  
MENURUT PENGELUARAN**

**2018-2022**

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BANGKA BARAT**

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

**KABUPATEN BANGKA BARAT  
MENURUT PENGELUARAN**

**2018-2022**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BANGKA BARAT**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
MENURUT PENGELUARAN 2018-2022**

**ISSN:** 2622-8807

**Nomor Publikasi:** 19030.2203

**Katalog BPS:** 9302023.1903

**Ukuran Buku:** 21 cm x 29,7 cm

**Jumlah Halaman:** xii + 82 halaman

**Naskah:**

Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

**Penyunting:**

Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

**Diterbitkan oleh:**

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

**Sumber Ilustrasi:**

[www.canva.com](http://www.canva.com)

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat.**

## **TIM PENYUSUN**

Pengarah : Baiq Kurniawati, SST, M.Ak

Penulis : Diah Novita Sari, S.Tr.Stat  
Ryan Giggs Khikta'Awan Utomo, S.Tr.Stat

Pengolah Data : Diah Novita Sari, SST, M.Ak  
Ryan Giggs Khikta'Awan Utomo, S.Tr.Stat

Penyunting : Haris Zirtana, SST, M.Sc

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>



## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota) pada periode waktu tertentu. Data ini juga dapat digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), perkembangan investasi fisik (ICOR), kajian ekspor dan impor, dan sebagainya.

Penghitungan PDRB dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut lapangan usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut pengeluaran/*expenditure*), serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*).

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB dengan pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), serta Ekspor Neto. Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010 dan sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* sesuai rekomendasi *United Nations*.

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Karena itu, masukan yang konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan publikasi selanjutnya. Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Muntok, April 2023  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bangka Barat



Baiq Kurniawati, SST, M.Ak



# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
I     PENDAHULUAN .....	1
1.1   Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	3
1.2   Kegunaan Statistik PDRB .....	5
II    METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	7
2.1   Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	9
2.2   Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....	13
2.3   Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah.....	16
2.4   Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	20
2.5   Perubahan Inventori .....	25
2.6   Ekspor dan Impor .....	30
III   TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BANGKA BARAT MENURUT PDRB PENGELUARAN, 2018-2022 .....	33
3.1   Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Bangka Barat Menurut Pengeluaran .....	35
3.2   Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	42
3.3   Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	46
3.4   Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah .....	48
3.5   Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto .....	50
3.6   Perkembangan Perubahan Inventori .....	52
3.7   Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa .....	55
IV    PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN BANGKA BARAT MENURUT PENGELUARAN, 2018-2022 .....	57
4.1   PDRB (Nominal) .....	59
4.2   Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB	61
4.3   Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB .....	62
4.4   Neraca Perdagangan ( <i>Trade Balance</i> ) .....	63

4.5	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i> .....	65
V	PENUTUP .....	67
	LAMPIRAN .....	73
	DAFTAR PUSTAKA .....	81

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Miliar Rupiah), 2018-2022 .....	36
Tabel 3.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Miliar Rupiah), 2018-2022 .....	37
Tabel 3.3 Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	39
Tabel 3.4 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	40
Tabel 3.5 Laju Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	41
Tabel 3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	44
Tabel 3.7 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	46
Tabel 3.8 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	48
Tabel 3.9 Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	51
Tabel 3.10 Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	53
Tabel 3.11 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	55
Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	60
Tabel 4.2 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	61
Tabel 4.3 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	62

Tabel 4.4	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	64
Tabel 4.5	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022 .....	66

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK 2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Miliar Rupiah), 2018-2022 .....	38
Gambar 3.2 Laju Pertumbuhan PDRB dan Laju Indeks Implisit Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	42
Gambar 3.3 Laju Pertumbuhan dan Peranan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	45
Gambar 3.4 Laju Pertumbuhan dan Peranan Konsumsi LNPRT Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	47
Gambar 3.5 Laju Pertumbuhan dan Peranan Konsumsi Pemerintah Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	49
Gambar 3.6 Laju Pertumbuhan dan Peranan PMTB Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	52
Gambar 3.7 Peranan Perubahan Inventori Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022 .....	54
Gambar 4.1 PDRB per Kapita Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Ribu Rupiah), 2018-2022 .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2018-2022 .....	73
Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2018-2022 .....	74
Lampiran 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	75
Lampiran 4. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	76
Lampiran 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022.....	77
Lampiran 6. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022.....	78
Lampiran 7. Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022.....	79



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu ukuran kinerja pembangunan ekonomi pada tingkat wilayah sebagai indikator penting untuk memonitor perekonomian secara makro. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Dari angka PDRB dapat digambarkan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, perubahan struktur ekonomi, pendapatan per kapita, konsumsi, investasi, dan variabel ekonomi makro lainnya. Dalam perkembangannya, PDRB sudah dijadikan sebagai tolok ukur bagi pemerintah maupun pihak-pihak lain untuk melakukan evaluasi keberhasilan dalam bidang pembangunan ekonomi di masing-masing wilayah.

PDRB dinilai menggunakan dua pendekatan, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (PDRB nominal) dan PDRB atas dasar harga konstan (PDRB riil). PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dan PDRB tipe ini sangat bermanfaat untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

Penyusunan PDRB dapat menggunakan tiga jenis pendekatan, yaitu menurut pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.

#### A. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi

tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. *Real Estate*; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

### **B. Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

### **C. Menurut Pendekatan Pengeluaran**

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep, ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai

PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

Penyusunan PDRB terus mengalami penyempurnaan terutama dari segi cakupan data dan metodologi penghitungan yang digunakan. Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan yang menggunakan tahun dasar tahun tertentu, diganti sesuai dengan pertimbangan kondisi ekonomi Indonesia dan mengikuti saran dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengubah tahun dasar setiap 5 (lima) tahun atau 10 (sepuluh) tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 6 (enam) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, 2000, dan 2010. Mulai tahun 2015 digunakan tahun dasar yang baru yaitu tahun 2010. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan sebagai berikut:

- Perekonomian Indonesia relatif stabil
- Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru
- Rekomendasi PBB tentang perubahan tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun
- Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008
- Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index*/PPI)
- Tersedianya kerangka kerja SUT yang digunakan untuk *benchmarking*/menetapkan PDB.

## 1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data pendapatan PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu wilayah setiap tahun. Dari perhitungan PDRB ADHB dan ADHK diperoleh tabel turunan PDRB seperti:

distribusi PDRB, pertumbuhan PDRB, indeks implisit, dan PDRB per kapita. Manfaat yang dapat diperoleh dari data-data tersebut antara lain adalah:

- PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
- Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
- PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
- Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
- PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
- PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
- PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

# **BAB 2**

## **METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA**



## BAB II

### METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

#### 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Sektor institusi dalam total ekonomi dikelompokkan ke dalam lima sektor, yaitu: korporasi finansial, korporasi non finansial, pemerintahan umum, rumah tangga, dan lembaga non profit yang melayani rumah tangga (Inprt). Sektor rumah tangga mempunyai peranan yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan nilai konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Disamping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

##### A. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (pkrt) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan (UN, 1993).

##### B. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut 12 COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sebagai berikut:

- a) Makanan dan minuman non alkohol
- b) Minuman beralkohol dan rokok

- c) Pakaian dan alas kaki
- d) Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lain
- e) Furnitur, peralatan rumah tangga, dan perbaikan rutin rumah
- f) Kesehatan
- g) Transportasi/angkutan
- h) Komunikasi
- i) Rekreasi dan kebudayaan
- j) Pendidikan
- k) Penginapan, hotel, dan restoran
- l) Barang dan jasa lainnya

Dikarenakan keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

- a) Makanan, Minuman, dan Rokok
- b) Pakaian dan Alas Kaki
- c) Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
- d) Kesehatan dan Pendidikan
- e) Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
- f) Hotel dan Restoran
- g) Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*); Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;

- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

## C. Penghitungan PKRT Tahunan

### 1) Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi besarnya PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk kelompok makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (baik dari BPS maupun luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

## 2) Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditas tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 dilakukan menggunakan metode deflasi yaitu dengan cara *deflate* PKRT ADHB masing-masing kelompok COICOP dengan IHK tahun dasar 2010 dari masing-masing kelompok COICOP yang sesuai.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah dalam penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - i) Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
  - ii) Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
- b. Terhadap data poin a dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
- c. Data poin b dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
- d. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*,

- e. Susun indeks implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
- f. PKRT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin d dengan hasil poin e.

## 2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Sektor Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### A. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *non profit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan (ormas), organisasi sosial (orsos), organisasi profesi (orprof), perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa (OBK).

## B. Cakupan

Nilai Pengeluaran Konsumsi LNPRT (PKLNPRT) sama dengan nilai *output* non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai *output* non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- Konsumsi antara, contohnya: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dan lain-lain.
- Kompensasi tenaga kerja, contohnya: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya
- Penyusutan
- Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contohnya: PBB, STNK, BBN, dan lain-lain.

## C. Penghitungan PKLNPRT Tahunan

### 1) Sumber Data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP)  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *updating* direktori LNPRT  
Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

## 2) Metode Penghitungan

Metode estimasi PKLNPRRT menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNPR. Tahapan estimasi PKLNPRRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$  : PKLNPRRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$  : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$  : jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PKLNPRRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PKLNPRRT ADHB

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PKLNPRRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKLNPRRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 dilakukan menggunakan metode deflasi yaitu dengan cara men-*deflate* PKLNPRRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

## 2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir, sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

### A. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PKP) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PKP mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai *output* dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

- Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

- Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non komoditi (pendapatan jasa).

## B. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) kabupaten/kota mencakup : a. Pengeluaran konsumsi pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan; b. Pengeluaran konsumsi pemerintah provinsi yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/kota; c. Pengeluaran konsumsi pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/kota; d. Pengeluaran konsumsi pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- Pengeluaran konsumsi pemerintah untuk individu, merupakan pengeluaran yang diberikan kepada individu (jasa kesehatan, pendidikan, *social security*, *sports*, rekreasi, kebudayaan, dan sebagainya)
- Pengeluaran konsumsi untuk kolektif, merupakan pengeluaran pemerintah untuk penduduk secara keseluruhan barang publik (administrasi publik, pertahanan, keamanan, infrastruktur dan pembangunan ekonomi, *resource and development*, dan sebagainya).

Pengeluaran pemerintah meliputi:

- Administrasi umum
- Pelayanan pemerintah (gratis atau hampir gratis) seperti pendidikan, kesehatan serta jasa lainnya
- Lembaga non profit yang utamanya dikontrol dan dibiayai oleh pemerintah
- Pengeluaran pemerintah sebagai transfer berupa barang
- Belanja/pembelian makanan/minuman oleh pemerintah untuk membantu korban bencana.

Klasifikasi ekonomi konsumsi akhir pemerintah meliputi:

- Konsumsi antara
- Balas jasa tenaga kerja
- Konsumsi barang modal
- Penjualan (*output* pasar/*market output*)
- Transfer berupa barang
- *Own account capital formation*
- *Gross capital formation (purchased) subsidies*
- *Property income*
- *Social benefits other than in kind*
- Transfer berjalan lainnya
- Transfer modal/*capital*

## C. Penghitungan PKP Tahunan

### 1) Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PKP kabupaten tahunan adalah:

- Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu atau DPPKAD provinsi/kabupaten/ kota)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- *Output* Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan

- IHPB umum tanpa ekspor, indeks upah, indeks implisit PMTB, dan IHK umum dari BPS.

## 2) Metode Penghitungan

### a. PKP Kabupaten/Kota ADHB

Secara umum, Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP) ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PKP ADHB} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

*Output* non pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level kabupaten/kota, PKP Kabupaten/Kota ADHB dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah kabupaten/kota itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota tersebut + pengeluaran pemerintah provinsi yang menjadi bagian dari kabupaten/kota yang bersangkutan + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari kabupaten/kota yang bersangkutan.

### b. PKP Kabupaten/Kota ADHK

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## 2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB merupakan nilai arus barang modal yang terjadi akibat penambahan barang modal baru dikurangi pengurangan barang modal bekas, ditambah perbaikan besar atas barang modal atau aset tetap dan biaya transfer/pemindahan kepemilikan atas aset-aset yang tidak diproduksi. Sementara perubahan inventori merupakan perubahan kuantitas bahan baku, penolong, barang jadi dan setengah jadi maupun suku cadang yang dikuasai oleh perusahaan.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Aset tetap merupakan aset penting yang menunjang kegiatan produksi yang digunakan berulang kali atau berkelanjutan dalam proses produksi lebih dari satu tahun dan bernilai relatif mahal. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

Penambahan aset tetap atau yang dikenal sebagai PMTB pada prinsipnya diharapkan akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh pada suatu kegiatan ekonomi, sehingga penghitungan PMTB menjadi sangat penting untuk mengukur efisiensi yang dicapai oleh suatu aktivitas ekonomi di suatu wilayah.

### A. Konsep dan Definisi

Secara garis besar PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal

baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sementara pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Sebagai pengecualian, kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

## B. Cakupan

Dalam publikasi ini, PMTB dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu bangunan dan non bangunan. PMTB terdiri dari:

- Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, sistem persenjataan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
- Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan hutan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

## C. Penghitungan PMTB Tahunan

### 1) Sumber Data

- a. *Output* industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota.
- b. Hasil Survei Matriks PMTB Institusi Pemerintah dan Non Pemerintah dari BPS.
- c. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- d. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Direktorat Statistik Industri (pada level provinsi).
- e. Laporan keuangan perusahaan.
- f. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang.
- g. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- h. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian.
- i. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.
- j. Publikasi Statistik Konstruksi.
- k. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) atau Dinas Pertambangan dan Energi.
- l. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.
- m. Statistik Perkebunan, Ditjen Perkebunan.
- n. Statistik Kendaraan Bermotor, Samsat.
- o. Statistik Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan, Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan.

### 2) Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sementara pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total

penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan "arus komoditas". Dalam hal ini penyediaan atau suplai dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

#### **a. Pendekatan Langsung**

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai atas dasar harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADHK digunakan metode deflasi yaitu dengan cara PMTB ADHB tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

#### **b. Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (suplai), yang kemudian sebagian diantaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai *output* industri konstruksi, baik ADHB maupun ADHK.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. *Pertama*, dengan mengalokasi *output* mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADHB. Untuk memperoleh nilai ADHK digunakan metode deflasi yaitu dengan men-*deflate* PMTB ADHB dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan *kedua*, yang harus dilakukan bila data *output* tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB ADHK dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADHK terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADHB digunakan metode produksi dengan cara nilai PMTB ADHK tersebut di-*reflate* (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADHK di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara. *Pertama*, PMTB ADHB diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB ADHK menggunakan metode deflasi yaitu dengan cara men-*deflate* PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADHB untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi

pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sementara PMTB ADHK-nya diperoleh dengan menggunakan metode deflasi dengan cara men-*deflate* nilai ADHB dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADHB diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk ADHK diperoleh dengan metode deflasi dengan cara men-*deflate* nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sementara data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADHK-nya diperoleh menggunakan metode deflasi dengan cara men-*deflate* nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- Rasio penggunaan *output* industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI

Inventori dalam ekonomi makro dapat diartikan sebagai sub komponen investasi sedangkan dalam ekonomi mikro, inventori dapat diartikan sebagai komponen aset atau harta lancar perusahaan. Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Tetap Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### **A. Konsep dan Definisi**

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang mempunyai nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sementara bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir.

Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

## B. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- Ternak untuk tujuan dipotong;
- Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

## C. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

### 1) Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));

- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan atau Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan.

## 2) Metode Penghitungan

Ada 2 (dua) metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara lebih rinci dan berkesinambungan.

### a. Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADHB, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- menghitung posisi inventori ADHK menggunakan metode deflasi

dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;

- menghitung perubahan inventori ADHK dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori ADHB dengan meng-*inflate* perubahan inventori ADHK dengan IHPB rata-rata tahunan.

## b. Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADHB diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADHK dihitung dengan: a. men-*deflate* nilai perubahan inventori ADHB dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen perubahan inventori adalah:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara me-*mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

## 2.6 EKSPOR DAN IMPOR

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor-impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari luar daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### A. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Pada dasarnya metode pengukuran jenis transaksi eksternal (baik antar negara maupun antar daerah) memiliki kesamaan prinsip, dalam artian yang satu akan menambah jumlah PDRB dan yang lainnya akan mengurangi jumlah PDRB. Perbedaan yang sangat mendasar adalah dalam hal penilaian, karena menyangkut alat pembayaran.

### B. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari kabupaten/kota tersebut
- Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari kabupaten/kota tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.

- Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

## C. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

### 1) Sumber Data

- Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei
- Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

### 2) Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (*fob*) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri ADHB dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sementara Impor barang luar negeri ADHB dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sementara net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran. Penghitungan ekspor-

impor barang dan jasa luar negeri ADHK dilakukan dengan metode deflasi, dengan IHPB menurut jenis barang untuk ekspor-impor barang luar negeri dan IHK jasa untuk ekspor impor jasa luar negeri sebagai deflatornya.

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>

# **BAB 3**

## **TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BANGKA BARAT MENURUT PENGELUARAN**



## **BAB III**

### **TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BANGKA BARAT MENURUT PDRB PENGELUARAN, 2018-2022**

Proses pembangunan ekonomi berdampak pada perubahan struktur ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sementara faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan sebagai akibat peningkatan transaksi perdagangan.

Setiap komponen pengeluaran yang mencakup konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPR, konsumsi pemerintah, PMTB, perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor) mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang dihasilkan Kabupaten Bangka Barat digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB).

#### **3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB KABUPATEN BANGKA BARAT MENURUT PENGELUARAN**

PDRB menurut pengeluaran menjelaskan bagaimana pendapatan yang diciptakan dalam proses ekonomi dari berbagai sektor produksi digunakan masyarakat untuk konsumsi akhirnya. Dengan kata lain, PDRB menurut pengeluaran menjelaskan mengenai penggunaan sebagian besar produk domestik untuk keperluan konsumsi akhir atau output final (*final output*). Pengguna konsumsi akhir ini adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga-lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi di wilayah domestik.

Kondisi perekonomian Kabupaten Bangka Barat dapat digambarkan melalui agregat PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga

konstan. Perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku (Tabel 3.1) secara umum menunjukkan peningkatan selama tahun 2018-2022. Meskipun demikian, pada tahun 2020, PDRB Kabupaten Bangka Barat dinilai berdasarkan harga berlaku sempat mengalami penurunan menjadi sebesar 13,41 triliun rupiah. Di tahun 2022, nilai PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Bangka Barat tercatat sebesar 16,76 triliun rupiah (Tabel 3.1). Nilai ini meningkat sebesar 13,28 triliun dari tahun 2021. Peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku di tahun 2022 ini sejalan dengan peningkatan harga-harga berbagai komoditi serta membaiknya kegiatan perekonomian setelah sempat mengalami kontraksi akibat dampak pandemi *Covid-19* di tahun 2020.

**Tabel 3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Miliar Rupiah), 2018-2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021 <sup>*</sup>	2022 <sup>**</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7 059	7 778	7 731	7 923	8 519
2. Konsumsi LNPRT	75	84	85	87	91
3. Konsumsi Pemerintah	845	912	908	929	955
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2 913	3 138	2 856	2 955	3 244
5. Perubahan Inventori	96	128	7	73	44
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	2 829	2 117	1 827	3 465	3 906
<b>PDRB</b>	<b>13 817</b>	<b>14 157</b>	<b>13 415</b>	<b>15 432</b>	<b>16 760</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Selain dinilai atas dasar harga berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan 2010 (ADHK 2010). Melalui pendekatan penghitungan atas dasar harga konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB ADHK menurut

pengeluaran menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

Seperti halnya pada PDRB ADHB, hampir seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB ADHK menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, khususnya selama tahun 2018-2022. Meskipun sempat mengalami kontraksi di tahun 2020, PDRB ADHK Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2022 mencapai sebesar 10,54 triliun rupiah, meningkat dari yang sebelumnya mencapai sebesar 10,33 triliun rupiah pada tahun 2021 (Tabel 3.2).

**Tabel 3.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Miliar Rupiah), 2018-2022**

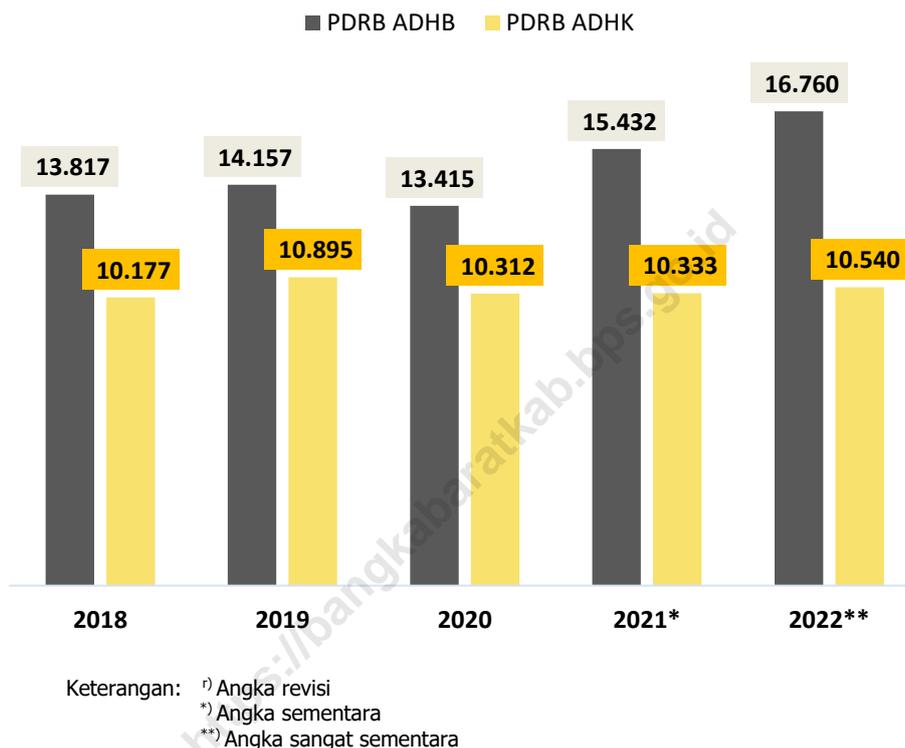
Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4 227	4 438	4 410	4 516	4 700
2. Konsumsi LNPRT	49	54	54	54	56
3. Konsumsi Pemerintah	530	548	531	543	557
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 618	1 699	1 561	1 591	1 687
5. Perubahan Inventori	63	87	7	63	20
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	3 690	4 069	3 748	3 565	3 520
<b>PDRB</b>	<b>10 177</b>	<b>10 895</b>	<b>10 312</b>	<b>10 333</b>	<b>10 540</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Semakin lama, perbedaannya akan semakin besar. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB, sedangkan dalam PDRB ADHK pengaruh faktor harga telah ditiadakan. Semakin besarnya perbedaan PDRB ADHB dan PDRB ADHK, mengindikasikan bahwa kenaikan harga yang terjadi lebih besar dibandingkan pertumbuhan PDRB tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kondisi PDRB Kabupaten

Bangka Barat di tahun 2022. Terlihat perbedaan PDRB ADHB dan PDRB ADHK terlihat cukup besar (Gambar 3.1). Hal ini menunjukkan terjadinya kenaikan harga yang cukup besar di tahun 2022.

**Gambar 3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK 2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Miliar Rupiah), 2018-2022**



Pembentukan PDRB tidak terlepas dari kontribusi semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRRT), konsumsi akhir pemerintah (PKP), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, serta net ekspor barang dan jasa. Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2018-2022, produk barang dan jasa yang dihasilkan sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (peranannya mencapai di atas 50 persen). Di sisi lain, pengeluaran untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi pada kisaran 19-22 persen selama 2018-2022. Peranan net ekspor barang dan jasa terhadap pembentukan PDRB juga relatif besar dengan kontribusi sebesar 22,31 persen

pada tahun 2022. Peranan ini relatif meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2021.

**Tabel 3.3 Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021 <sup>*</sup>	2022 <sup>**</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	51,09	54,94	57,63	51,34	50,83
2. Konsumsi LNPRT	0,55	0,59	0,64	0,57	0,55
3. Konsumsi Pemerintah	6,12	6,44	6,77	6,02	5,70
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	21,08	22,17	21,29	19,15	19,36
5. Perubahan Inventori	0,70	0,90	0,06	0,47	0,26
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	20,47	14,96	13,62	22,45	23,31
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Dilihat berdasarkan Tabel 3.3, kontribusi konsumsi akhir pemerintah tahun 2018-2022 berada pada kisaran lima hingga enam persen. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi pemerintah terhadap total PDRB tidak terlalu besar. Sementara itu, komponen yang peranannya paling kecil adalah konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT), di mana kontribusinya terhadap total PDRB Kabupaten Bangka Barat belum mampu mencapai satu persen selama kurun waktu 2018-2022.

Agregat makro lainnya yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kinerja simultan seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah, rumah tangga, pengusaha, dan pihak luar negeri yang terkait dari sisi ekspor dan impor.

Selama tahun 2018-2022, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Barat dari sisi pengeluaran cenderung fluktuatif (Tabel 3.4). Nilai pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 menjadi nilai pertumbuhan terbesar selama tahun 2018-2022, di mana nilai pertumbuhannya mencapai 7,06 persen. Sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -5,37 persen. Di tahun 2022, terhitung tumbuh sebesar 2,01 persen. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perbaikan dari tahun sebelumnya. Di mana pada tahun sebelumnya perekonomian Bangka Barat tumbuh melambat. dengan pertumbuhannya sebesar 0,20 persen.

**Tabel 3.4 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,52	4,99	-0,62	2,41	4,07
2. Konsumsi LNPRT	5,85	9,73	0,15	0,44	3,24
3. Konsumsi Pemerintah	0,37	3,37	-3,10	2,22	2,52
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,64	5,00	-8,07	1,88	6,01
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>5,20</b>	<b>7,06</b>	<b>-5,35</b>	<b>0,20</b>	<b>2,01</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Selain pertumbuhan ekonomi, agregat makro lainnya yang penting dalam pengendalian ekonomi makro yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi adalah inflasi/deflasi. Kenaikan perubahan harga yang terjadi di masyarakat disebut dengan inflasi, sedangkan perubahan harga yang menurun disebut dengan deflasi. Tingginya perubahan harga atau inflasi akan mengurangi daya beli masyarakat sehingga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan rakyat.

Penghitungan PDRB menghasilkan tingkat perubahan harga yang dikenal dengan *deflator* PDRB. *Deflator* PDRB didasarkan pada penghitungan yang mengandung seluruh barang yang diproduksi dalam perekonomian, sehingga *deflator* PDRB merupakan indeks harga yang berbasis luas yang seringkali digunakan untuk mengukur inflasi.

**Tabel 3.5 Laju Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3,53	4,95	0,01	0,08	3,31
2. Konsumsi LNPRT	1,30	1,84	1,24	1,92	1,42
3. Konsumsi Pemerintah	3,32	4,40	2,78	0,04	0,35
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,55	2,59	-0,99	1,53	3,56
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>-0,66</b>	<b>-4,29</b>	<b>0,11</b>	<b>14,80</b>	<b>6,47</b>

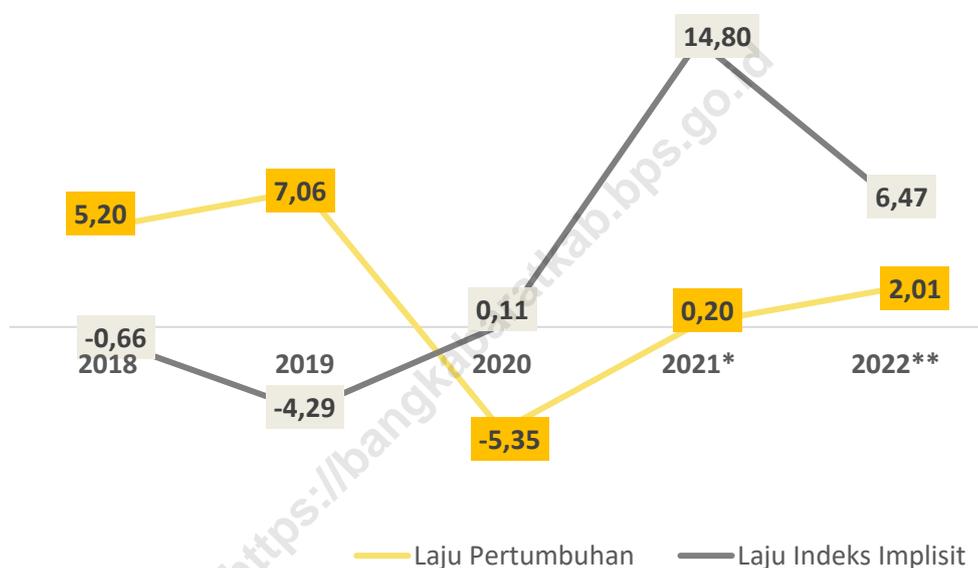
Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Perubahan harga untuk berbagai komponen PDRB menurut pengeluaran dapat diukur dengan laju indeks implisit. Indeks implisit pada PDRB menurut pengeluaran merupakan perbandingan antara komponen-komponen PDRB atas dasar harga berlaku dengan harga konstan 2010. Berdasarkan Tabel 3.5 terlihat bahwa laju indeks implisit PDRB yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) selama tahun 2018-2022 memiliki nilai yang fluktuatif setiap tahunnya.

Nilai laju implisit positif menunjukkan terjadinya peningkatan harga, begitu juga sebaliknya. Nilai laju indeks implisit tertinggi selama kurun waktu 2018-2022

di Kabupaten Bangka Barat terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 14,80 persen, sementara nilai laju implisit terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -4,29 persen (Gambar 3.2). Nilai laju implisit yang cukup besar di tahun 2021 ini menunjukkan adanya perubahan harga yang cukup signifikan pada beberapa komoditi di Kabupaten Bangka Barat tahun 2021. Sementara itu, laju implisit di tahun 2022 dihitung sebesar 6,47 persen.

**Gambar 3.2 Laju Pertumbuhan PDRB dan Laju Indeks 2018-2022**



Keterangan: <sup>1)</sup> Angka revisi  
<sup>\*</sup> Angka sementara  
<sup>\*\*</sup> Angka sangat sementara

### 3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangka Barat menurut pengeluaran. Sebagian besar produk barang dan jasa yang tercipta digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Selama tahun 2018-2022, perkembangan konsumsi akhir rumah tangga terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya baik dalam nominal (atas dasar harga berlaku) maupun riil (atas dasar harga konstan). Hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Peningkatan jumlah penduduk mendorong terjadinya peningkatan nilai konsumsi

rumah tangga, yang pada akhirnya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB selama kurun waktu tahun 2018-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sementara itu, pada tahun 2021-2022 peranannya terhadap total PDRB justru mengalami penurunan. Pada tahun 2018, proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB sebesar 51,09 persen. Kemudian meningkat hingga sebesar 54,94 persen pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020 tercatat peranannya mencapai sebesar 57,63 persen. Kemudian di tahun 2021 dan 2022 peranannya mengalami penurunan menjadi masing-masing sebesar 51,34 persen dan 50,83 persen. Di tahun 2022, nilai komponen konsumsi rumah tangga menurut harga berlaku terhitung sebesar 8,51 triliun rupiah. Nilai ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yang mencapai sebesar 7,92 triliun rupiah.

Membaiknya perekonomian akan mendorong pendapatan dari rumah tangga, hal ini berdampak terhadap perbaikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 selama tahun 2018-2022. Di tahun 2020, sempat mengalami penurunan rata-rata konsumsi per rumah tangga baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan. Meskipun demikian, di tahun 2022 rata-rata konsumsi per rumah tangga cenderung meningkat baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Secara nominal, setiap rumah tangga di Kabupaten Bangka Barat selama periode tahun 2018-2022 cenderung mengalami peningkatan pengeluaran setiap tahunnya. Meskipun demikian, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan rata-rata konsumsi rumah tangga sebesar 138,43 juta rupiah. Selanjutnya, di tahun 2021 rata-rata konsumsi rumah tangga kembali meningkat menjadi sebesar 149,06 juta rupiah. Kemudian kembali meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 158,26 juta rupiah. Sedangkan apabila dilihat

berdasarkan atas dasar harga konstan 2010, selama periode 2018-2022, rata-rata konsumsi per rumah tangga tumbuh melambat pada tahun 2020, dengan angka pertumbuhannya sebesar -2,56 persen. Kemudian tumbuh menjadi sebesar 7,59 persen di tahun 2021, serta sebesar 2,77 persen di tahun 2022.

**Tabel 3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020<sup>r</sup></b>	<b>2021<sup>*</sup></b>	<b>2022<sup>**</sup></b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (miliar rupiah)	7 059	7 778	7 731	7 923	8 519
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	4 227	4 438	4 410	4 516	4 700
Proporsi Terhadap PDRB ( % ADHB)	51,09	54,94	57,63	51,34	50,83
Rata-rata Konsumsi per Rumah Tangga/Tahun (ribu rupiah)					
a. ADHB	131 520	142 054	138 432	149 066	158 265
b. ADHK 2010	78 753	81 045	78 973	84 970	87 323
Rata-rata Konsumsi per Kapita/Tahun (ribu rupiah)					
a. ADHB	33 773	37 409	37 869	38 316	40 681
b. ADHK 2010	20 223	21 343	21 604	21 841	22 446
Pertumbuhan (%)					
a. Konsumsi RT	5,52	4,99	-0,62	2,41	4,07
b. Konsumsi per RT	3,35	2,91	-2,56	7,59	2,77
c. Konsumsi per Kapita	3,39	5,54	1,22	1,10	2,77
Jumlah RT (unit)	53 671	54 755	55 845	53 153	53 828
Jumlah Penduduk (orang)	209 011	207 924	204 142	206 786	209 413

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Di sisi lain, rata-rata konsumsi per kapita juga menunjukkan kecenderungan meningkat searah dengan kenaikan jumlah penduduk, serta selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Bangka Barat meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per kapita berdasarkan PDRB ADHB konsisten terjadi selama tahun 2018-2022. Di tahun 2022, rata-rata konsumsi per kapita (dinilai berdasar ADHB) mencapai sebesar 40,68 juta rupiah. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

**Gambar 3.3 Laju Pertumbuhan dan Peranan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022**



Keterangan: <sup>1)</sup> Angka revisi  
<sup>\*)</sup> Angka sementara  
<sup>\*\*)</sup> Angka sangat sementara

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan selama tahun 2022 cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di mana pertumbuhan konsumsi rumah tangganya adalah sebesar

4,07 persen pada tahun 2022, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 2,41 persen.

### 3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Dari berbagai komponen pembentuk PDRB menurut pengeluaran, konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) merupakan komponen yang mempunyai kontribusi terkecil. Selama periode tahun 2018-2022, kontribusinya berada di bawah satu persen. Kecilnya nilai kontribusi ini disebabkan belum banyaknya aktivitas lembaga sosial, kemasyarakatan, organisasi profesi, politik, dan sejenisnya di Kabupaten Bangka Barat. Untuk itu, peran lembaga non profit perlu ditingkatkan. Pada saat ini telah ada berbagai upaya masyarakat serta sosialisasi di lingkungan masyarakat itu sendiri, yang bertujuan untuk ikut serta dalam proses pembangunan, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan.

**Tabel 3.7 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021 <sup>*</sup>	2022 <sup>**</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (miliar rupiah)	75	84	85	87	91
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	49	54	54	54	56
Proporsi Terhadap PDRB ( % ADHB)	0,55	0,59	0,64	0,57	0,55

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Meskipun memiliki kontribusi yang kecil terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangka Barat, namun peranan konsumsi LNPRT mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama tahun 2018-2020. Sementara di tahun 2021 dan 2022, mengalami penurunan. Peranan yang diciptakan oleh komponen konsumsi LNPRT pada tahun 2022 adalah sebesar 0,55 persen, menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 0,57 persen.

Pada tahun 2018, nilai konsumsi akhir LNPRT atas dasar harga berlaku Kabupaten Bangka Barat adalah sebesar 75 miliar rupiah, mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga sebesar 91 miliar rupiah pada tahun 2022. Demikian halnya dengan nilai konsumsi LNPRT atas dasar harga konstan yang mengalami peningkatan dari 49 miliar rupiah pada tahun 2018 menjadi 56 miliar rupiah pada tahun 2022.

Berdasarkan Gambar 3.4, secara riil laju pertumbuhan komponen konsumsi LNPRT di Kabupaten Bangka Barat ini berfluktuasi selama kurun waktu 2018-2022. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 9,73 persen. Pada tahun 2018, konsumsi LNPRT tumbuh sebesar 5,85 persen, kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 9,73 persen. Pada tahun 2020 tercatat tumbuh melambat sebesar 0,15 persen. Namun kemudian pada tahun 2021 mengalami perlambatan dengan laju pertumbuhannya hanya sebesar 0,15 persen. Kemudian di tahun 2021, masih tumbuh melambat dengan laju pertumbuhannya sebesar 0,44 persen. Sementara itu, di tahun 2022 mampu tumbuh sebesar 3,24 persen.

**Gambar 3.4 Laju Pertumbuhan dan Peranan Konsumsi LNPRT Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022**



Keterangan: <sup>1)</sup> Angka revisi  
<sup>\*)</sup> Angka sementara  
<sup>\*\*)</sup> Angka sangat sementara

### 3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan ekonomi di suatu wilayah adalah permintaan pemerintah atas barang dan jasa yang dihasilkan seluruh faktor produksi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi wilayah bisa terjadi karena adanya peningkatan permintaan pemerintah atas barang dan jasa yang dihasilkan seluruh faktor produksi wilayah tersebut. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Bangka Barat serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Pada tahun 2018, total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku sebesar 845 miliar rupiah, meningkat di tahun 2019 menjadi sebesar 912 miliar rupiah. Sementara di tahun 2020, mengalami penurunan menjadi sebesar 908 miliar rupiah. Meskipun demikian, kembali meningkat di tahun 2021 menjadi sebesar 929 miliar rupiah. Selanjutnya di tahun 2022 juga meningkat nilainya menjadi sebesar 955 milyar rupiah. (Tabel 3.8).

Demikian dilihat berdasarkan atas dasar harga konstan, pada tahun 2018 pengeluaran akhir konsumsi pemerintah adalah sebesar 530 miliar rupiah. Terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 menjadi sebesar 557 miliar rupiah. Meskipun demikian, sempat mengalami penurunan di tahun 2020. Adanya kenaikan ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas selama kurun waktu tersebut.

**Tabel 3.8 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020<sup>r</sup></b>	<b>2021<sup>*</sup></b>	<b>2022<sup>**</sup></b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (miliar rupiah)	845	912	908	929	955
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	530	548	531	543	557
Proporsi Terhadap PDRB ( % ADHB)	6,12	6,44	6,77	6,02	5,70

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Peranan yang disumbangkan oleh komponen konsumsi pemerintah selama kurun waktu 2018-2022 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2018, peranan konsumsi pemerintah terhadap PDRB Kabupaten Bangka Barat adalah sebesar 6,12 persen, kemudian meningkat di tahun 2019 menjadi sebesar 6,44 persen. Kemudian meningkat di tahun 2020 menjadi sebesar 6,77 persen. Sementara itu, di tahun 2021 dan 2022 kembali menurun dengan nilainya masing-masing sebesar 6,02 persen dan 5,70 persen (Gambar 3.5).

Gambaran tentang peningkatan konsumsi akhir pemerintah secara riil baik total maupun rata-rata per penduduk merupakan pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas.

**Gambar 3.5 Laju Pertumbuhan dan Peranan Konsumsi Pemerintah Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022**



Keterangan: <sup>1)</sup> Angka revisi  
<sup>\*)</sup> Angka sementara  
<sup>\*\*)</sup> Angka sangat sementara

Secara umum, konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan yang juga fluktuatif. Namun, sempat mengalami peningkatan signifikan pada 2019 yang

mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 3,37 persen pada rentang tahun 2018-2022. Hingga pada akhirnya mengalami kontraksi yang cukup dalam sekaligus mengalami pertumbuhan terendah dalam lima tahun terakhir pada tahun 2020, yaitu sebesar -3,10 persen. Meskipun demikian, kembali tumbuh di tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar 2,22 persen dan 2,52 persen (Gambar 3.5).

### 3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Perkembangan pembangunan wilayah secara makro tidak terlepas dari perkembangan investasi. Investasi mempunyai keterkaitan dengan kelangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Dengan investasi maka kapasitas produksi dapat ditingkatkan, yang berarti adanya peningkatan output. Peningkatan output akan meningkatkan pendapatan (*income*). Dalam waktu yang panjang investasi dapat mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). PMTB dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik/kapital (selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Berdasarkan Tabel 3.9, konsumsi PMTB mampu menyumbang sekitar seperempat dari total PDRB. Pada tahun 2018-2020, konsumsi PMTB menunjukkan peningkatan setiap tahunnya baik secara nominal maupun secara riil. Selanjutnya, mengalami penurunan di tahun 2020 dan 2021. Meskipun demikian, kembali meningkat di tahun 2022.

Nilai PMTB Kabupaten Bangka Barat secara nominal tahun 2022 adalah sebesar 3,24 triliun rupiah, dengan nilai peranannya adalah sebesar 19,36 persen terhadap total PDRB Kabupaten Bangka Barat.

**Tabel 3.9 Perkembangan dan Struktur PMTB  
Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020<sup>r</sup></b>	<b>2021<sup>*</sup></b>	<b>2022<sup>**</sup></b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>PMTB</b>					
a. ADHB (miliar rupiah)	2 913	3 138	2 856	2 955	3 244
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	1 618	1 699	1 561	1 591	1 687
Proporsi Terhadap PDRB					
(% ADHB)	21,08	22,17	21,29	19,15	19,36

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Nilai PMTB secara riil atau yang dihitung atas dasar harga konstan pada tahun 2018 adalah sebesar 1,61 triliun rupiah. Kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 1,69 triliun rupiah. Kemudian pada tahun 2020 menurun dengan nilai PDRB riilnya sebesar 1,56 triliun rupiah. Meskipun demikian, kembali meningkat di tahun 2021 menjadi sebesar 1,59 triliun rupiah. Selanjutnya, nilai PMTB riil terhitung mencapai sebesar 1,68 triliun rupiah di tahun 2022. (Tabel 3.9).

Secara riil, selama tahun 2018-2022, PMTB mengalami pertumbuhan yang fluktuatif setiap tahunnya (Gambar 3.6). DI tahun 2020, sempat mengalami kontraksi yang cukup dalam, yakni sebesar -8,07 persen. Selanjutnya kembali tumbuh di tahun 2021 sebesar 1,88 persen. Kemudian di tahun 2022 kembali meningkat, dengan nilainya tumbuh sebesar 6,01 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

**Gambar 3.6 Laju Pertumbuhan dan Peranan PMTB Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022**



Keterangan: <sup>1)</sup> Angka revisi  
<sup>\*)</sup> Angka sementara  
<sup>\*\*)</sup> Angka sangat sementara

### 3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Inventori dalam ekonomi makro dapat diartikan sebagai persediaan barang pertanian, pertambangan, industri pengolahan dan sejenisnya. Sedangkan dalam ekonomi mikro, inventori dapat diartikan sebagai persediaan bahan baku, bahan penolong, barang setengah jadi/barang jadi, suku cadang, barang dalam perjalanan dan sejenisnya. Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "**persediaan**" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen

perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

**Tabel 3.10 Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori  
Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

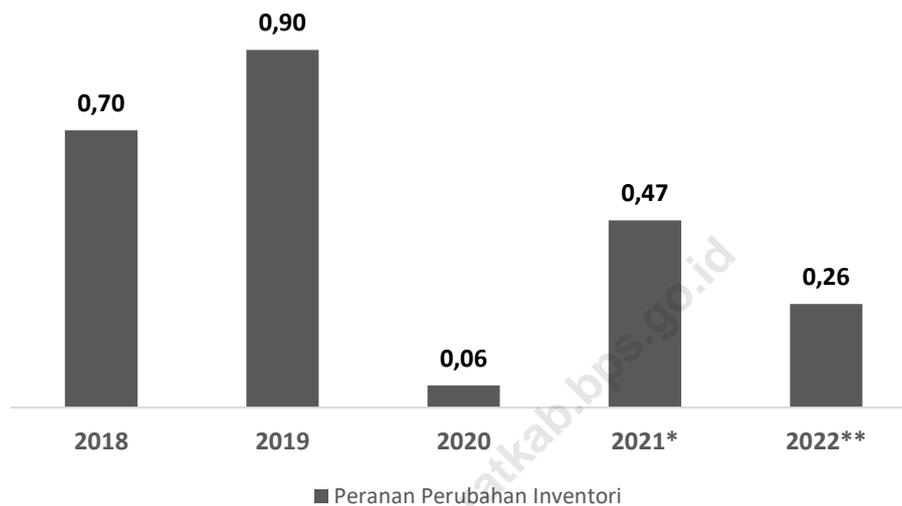
<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020<sup>r</sup></b>	<b>2021<sup>*</sup></b>	<b>2022<sup>**</sup></b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perubahan Inventori					
a. ADHB (miliar rupiah)	96	128	7	73	44
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	63	87	7	63	20
Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB)	0,70	0,90	0,06	0,47	0,26

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, nilai perubahan inventori cenderung mengalami penurunan, baik itu atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (Tabel 3.10). Pada tahun 2019, nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku adalah sebesar 128 miliar rupiah. Mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 di mana tercatat hanya sebesar 7 miliar rupiah. Sementara di tahun 2021, kembali meningkat menjadi sebesar 73 miliar rupiah. Selanjutnya kembali meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 44 miliar rupiah. Begitu juga dengan penghitungan atas dasar harga konstan, tahun 2019 nilai perubahan inventori sebesar 87 miliar rupiah, kemudian mengalami penurunan cukup tajam pada tahun 2020, di mana tercatat hanya sebesar 7

miliar rupiah. Kemudian di tahun 2021 kembali meningkat menjadi sebesar 63 miliar rupiah. Lalu di tahun 2022 kembali meningkat menjadi sebesar 20 miliar rupiah.

**Gambar 3.7 Peranan Perubahan Inventori Terhadap PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Persen), 2018-2022**



Keterangan: <sup>1)</sup> Angka revisi  
<sup>\*)</sup> Angka sementara  
<sup>\*\*)</sup> Angka sangat sementara

Selama tahun 2018-2022, kontribusi perubahan inventori terhadap PDRB Kabupaten Bangka Barat cenderung berfluktuasi (Gambar 3.7). Tercatat sebesar 0,70 persen pada tahun 2018, meningkat menjadi 0,90 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2020, mengalami penurunan dengan kontribusinya tercatat hanya sebesar 0,06 persen. Sementara di tahun 2021, kembali meningkat dengan nilai kontribusinya sebesar 0,47 persen terhadap PDRB. Kemudian di tahun 2022, kontribusinya kembali menurun menjadi sebesar 0,26 persen terhadap total PDRB di Bangka Barat. Kontribusi perubahan inventori yang cenderung kecil menunjukkan bahwa rantai distribusi atau proses pemasaran barang di Kabupaten Bangka Barat belum berjalan dengan baik.

### 3.7 PERKEMBANGAN NET EKSPOR BARANG DAN JASA

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor luar negeri menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di

wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Peran perdagangan antar wilayah cukup penting dalam perekonomian suatu daerah. Jenis produksi barang dan jasa yang saling melengkapi dan disparitas harga menjadi faktor utama munculnya kegiatan transaksi ekspor-impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan domestiknya secara penuh akan berusaha mendatangkan barang dan jasa dari daerah/negara lain. Pada sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa yang melebihi kebutuhan domestik juga terdorong untuk memperluas pemasarannya ke luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri.

**Tabel 3.11 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa  
Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

<b>U r a i a n</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020<sup>r</sup></b>	<b>2021<sup>*</sup></b>	<b>2022<sup>**</sup></b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Net Ekspor Barang dan Jasa</b>					
a. ADHB (miliar rupiah)	2 829	2 117	1 827	3 465	3 906
b. ADHK 2010 (miliar rupiah)	3 690	4 069	3 748	3 565	3 520
Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB)	20,47	14,96	13,62	22,45	23,31

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Seiring perkembangan zaman, maka produksi dan permintaan masyarakat akan barang dan jasa juga semakin meningkat, kemajuan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi juga semakin memungkinkan distribusi barang dan jasa di kabupaten/kota semakin berkembang.

Berdasarkan Tabel 3.11, perkembangan net ekspor barang dan jasa di Kabupaten Bangka Barat terus mengalami penurunan selama periode 2018-2020. Sementara di tahun 2021 dan 2022, kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, nilai net ekspor secara nominal sebesar 2,82 triliun rupiah rupiah,

menurun hingga menjadi 2,11 triliun rupiah pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020 tercatat hanya sebesar 1,82 triliun rupiah. Selanjutnya, di tahun 2021 kembali meningkat menjadi sebesar 3,46 triliun rupiah. Kemudian di tahun 2022 kembali meningkat, menjadi sebesar 3,90 triliun rupiah.

Apabila dilihat secara riil, nilai ekspor atas dasar harga konstan pada tahun 2018 adalah sebesar 3,69 triliun rupiah, terus meningkat hingga menjadi 4,06 triliun rupiah pada tahun 2019. Meskipun demikian, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 3,74 triliun rupiah. Selanjutnya, pada tahun 2021 kembali menurun hingga menjadi sebesar 3,56 triliun rupiah. Kemudian di tahun 2022 kembali menurun menjadi sebesar 3,52 triliun rupiah.

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>

# **BAB 4**

## **PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN BANGKA BARAT MENURUT PENGELUARAN**



## **BAB IV**

### **PERKEMBANGAN AGREGAT**

#### **PDRB KABUPATEN BANGKA BARAT**

#### **MENURUT PENGELUARAN, 2018-2022**

Dalam analisis sosial ekonomi, penggunaan data PDRB sebagai indikator ekonomi makro sering dilakukan di tengah keterbatasan informasi yang tersedia. Dari data PDRB dapat menghasilkan beberapa rasio (perbandingan relatif) untuk melengkapi analisis yang ada, seperti disajikan pada uraian berikut ini.

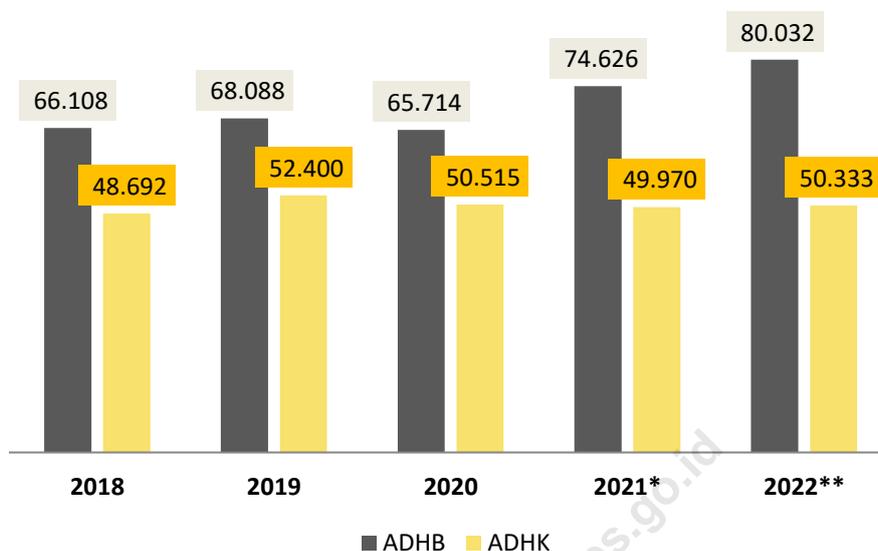
#### **4.1 PDRB (NOMINAL)**

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran produktivitas karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

PDRB yang dihasilkan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran akan menghasilkan data PDRB menurut pengeluaran. Dari series data PDRB menurut pengeluaran tersebut dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

Pertumbuhan PDRB per kapita baik berdasarkan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar konstan selama lima tahun terakhir cenderung fluktuatif (Gambar 4.1). Pertumbuhan PDRB per kapita pada tahun 2022 cenderung tumbuh, namun melambat, dengan nilainya tercatat sebesar 0,73 persen. Namun, di tahun 2022 ini dinilai membaik jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang sempat mengalami kontraksi cukup dalam yaitu sebesar -1,08 persen.

**Gambar 4.1 PDRB per Kapita Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Barat (Ribu Rupiah), 2018-2022**



Keterangan: <sup>r)</sup> Angka revisi  
<sup>\*)</sup> Angka sementara  
<sup>\*\*)</sup> Angka sangat sementara

**Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (miliar rupiah)					
a. ADHB	13 817	14 157	13 415	15 432	16 760
b. ADHK 2010	10 177	10 895	10 312	10 333	10 540
PDRB per Kapita (ribu rupiah)					
a. ADHB	66 108	68 088	65 714	74 626	80 032
b. ADHK 2010	48 692	52 400	50 515	49 970	50 333
Pertumbuhan PDRB per Kapita					
ADHK 2010 (%)	2,66	7,61	-3,60	-1,08	0,73
Jumlah Penduduk (orang)	209 011	207 924	204 142	206 786	209 413
Pertumbuhan (%)	2,08	-0,52	-1,82	1,30	1,27

Keterangan: <sup>r)</sup> Angka revisi  
<sup>\*)</sup> Angka sementara  
<sup>\*\*)</sup> Angka sangat sementara

#### 4.2 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap bruto). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 yang menyajikan perbandingan konsumsi rumah tangga dengan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Dalam kurun waktu 2018-2022, secara rata-rata rasio yang tercipta berada di atas angka dua. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang tersedia (*supply*) yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir rumah tangga sebanyak dua kali lipat dibanding permintaan untuk investasi fisik (PMTB). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Barat merupakan daerah berkembang dengan tingkat konsumsi rumah tangga tinggi, namun tingkat investasinya rendah.

**Tabel 4.2 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021 <sup>*</sup>	2022 <sup>**</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Rumah Tangga (ADHB) (miliar rupiah)	7 059	7 778	7 731	7 923	8 519
PMTB (ADHB) (miliar rupiah)	2 913	3 138	2 856	2 955	3 244
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB	2,42	2,48	2,71	2,68	2,63

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Rasio perbandingan konsumsi rumah tangga terhadap PMTB di Kabupaten Bangka Barat tahun 2022 adalah sebesar 2,63 (Tabel 4.2). Rasio ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 2,68 di tahun 2021. Penurunan rasio ini sejalan dengan peningkatan nilai PMTB secara nominal.

### 4.3 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir merupakan penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari domestik maupun impor) dalam menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, lembaga non profit yang melayani rumah tangga, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

**Tabel 4.3 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (miliar rupiah)					
a. Rumah Tangga	7 059	7 778	7 731	7 923	8 519
b. LNPRT	75	84	85	87	91
c. Pemerintah	845	912	908	929	955
J u m l a h	7 979	8 774	8 724	8 939	9 566
PDRB (ADHB) (miliar rupiah)	13 817	14 157	13 415	15 432	16 760
Proporsi	53,13	61,98	65,03	57,93	57,08

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, total pengeluaran konsumsi akhir Kabupaten Bangka Barat (mencakup rumah tangga, LNPRT, dan Pemerintah) secara nominal terus mengalami peningkatan (Tabel 4.3). Di tahun 2018, total konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan Pemerintah) terhitung sebesar 7,97 triliun rupiah. Kemudian terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022, dengan nilainya sebesar 9,56 triliun rupiah. Peningkatan di tahun 2022 ini sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian di Kabupaten Bangka Barat pasca mengalami krisis akibat pandemi *Covid-19* yang mulai melanda di tahun 2020.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di Kabupaten Bangka Barat digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Peningkatan konsumsi akhir setiap tahunnya dalam kurun waktu 2018-2022, diikuti peningkatan proporsinya terhadap PDRB. Pada tahun 2018, proporsi konsumsi akhir Kabupaten Bangka Barat adalah sebesar 53,13 persen, terus meningkat hingga sebesar 65,03 persen pada tahun 2020. Kemudian di tahun 2021 proporsinya kembali menurun menjadi sebesar 57,93 persen. Kemudian di tahun 2022 kembali menurun proporsinya, yaitu menjadi sebesar 57,08 persen.

Secara umum, proporsi pada konsumsi akhir cenderung tinggi (di atas 50 persen). Hal ini menunjukkan tingginya permintaan akan produk yang dihasilkan untuk memenuhi konsumsi domestik. Dengan kata lain, produk yang tidak digunakan untuk konsumsi akhir, antara lain untuk investasi fisik (PMTB) atau untuk dieskpor ke luar wilayah Kabupaten Bangka Barat memiliki peran yang lebih kecil.

#### **4.4 NERACA PERDAGANGAN (*TRADE BALANCE*)**

Ekspor-impor barang dan jasa didefinisikan sebagai transaksi alih kepemilikan ekonomi, baik berupa penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah atas barang dan jasa antara residen kabupaten/kota dengan pelaku ekonomi non residen yang berasal dari luar kabupaten/kota, baik Indonesia maupun luar negeri (*United Nations*, 2009: 56).

Net ekspor merupakan selisih antara ekspor barang dan jasa dikurangi dengan impor barang dan jasa. Jika nilai ekspor positif dapat diartikan neraca perdagangan mengalami surplus. Sebaliknya, jika net ekspor negatif maka neraca perdagangan mengalami defisit.

Neraca perdagangan Kabupaten Bangka Barat selama kurun waktu 2018-2022 berdasarkan harga berlaku dan konstan selalu menunjukkan nilai positif (Tabel 4.4). Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa di Kabupaten Bangka Barat dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari nilai impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai "tabungan". Surplus perdagangan Kabupaten Bangka Barat

berdasarkan harga berlaku yang dihasilkan pada tahun 2022 sebesar 3,90 triliun rupiah, relatif meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,46 triliun rupiah.

**Tabel 4.4 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa  
Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020<sup>r</sup></b>	<b>2021<sup>*</sup></b>	<b>2022<sup>**</sup></b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Net Ekspor (ADHB) (miliar rupiah)	2.829	2.117	1.827	3.465	3.906
Net Ekspor (ADHK) (miliar rupiah)	3.690	4.069	3.748	3.565	3.520
Peranan Net Ekspor (ADHB) (%)	20,47	14,96	13,62	22,45	23,31

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

Peranan yang diberikan oleh komponen net ekspor dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangka Barat selama kurun waktu 2018-2020 mengalami penurunan, sementara di tahun 2021-2022 kembali meningkat (Tabel 4.4). Pada tahun 2018, peranan net ekspor mampu mencapai sebesar 20,47 persen. Terus mengalami penurunan hingga sebesar 13,62 persen pada tahun 2020. Hingga akhirnya, pada tahun 2021 peranan net ekspor kembali meningkat menjadi sebesar 22,45 persen. Selanjutnya, di tahun 2022 peranannya kembali meningkat menjadi sebesar 23,31 persen. Meskipun demikian, selama kurun waktu 2018-2022 pertumbuhan net ekspor selalu menunjukkan arah yang positif. Hal ini sejalan dengan permintaan komoditi ekspor ke luar wilayah Kabupaten Bangka Barat cukup tinggi sehingga mendorong peningkatan ekspor di Kabupaten Bangka Barat.

#### **4.5 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)**

"**ICOR**" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan

menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sementara output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "nilai tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit, dengan formula sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

Pada Tabel 4.5, terlihat bahwa selama tahun 2018-2020 koefisien ICOR cenderung mengalami penurunan. Koefisien tersebut tercatat menurun dari 3,84 pada tahun 2018 hingga menjadi -2,68 pada tahun 2020. Koefisien ICOR sebesar -2,68 pada tahun 2020 menunjukkan bahwa output yang dihasilkan pada tahun tersebut lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Penurunan output terjadi jika ada sebagian barang modal dijual, rusak atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, tetapi barang modal baru tersebut sementara belum memproduksi atau telah memproduksi tetapi output yang dihasilkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan output tahun sebelumnya. Sehingga selisih output antara tahun ditanamkannya investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif.

Sementara itu, nilai ICOR di tahun 2022 tercatat sebesar 8,13. Nilai ICOR sebesar 8,13 pada tahun 2022 ini menunjukkan bahwa untuk menaikkan output sebesar 1 miliar rupiah, membutuhkan investasi sebesar 8,13 miliar rupiah. Namun pada kenyataannya, pertambahan output bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi seperti pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi dan kemampuan kewiraswastaan. Dengan demikian untuk melihat peranan investasi terhadap output berdasarkan konsep ICOR, maka peranan faktor-faktor lain selain investasi diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

**Tabel 4.5 Incremental Capital Output Ratio  
Kabupaten Bangka Barat, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah)	10 177	10 895	10 312	10 333	10 540
Perubahan (miliar rupiah)	421	718	-583	21	207
PMTB (ADHK 2010) (miliar rupiah)	1 618	1 699	1 561	1 591	1 687
ICOR	3,84	2,37	-2,68	76,54	8,13

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
<sup>\*</sup>) Angka sementara  
<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

# BAB 5

PENUTUP



## BAB V

### PENUTUP

- a. PDRB menurut pengeluaran tahun 2018-2022 dapat menggambarkan perubahan struktur ekonomi dan perkembangan perekonomian di Kabupaten Bangka Barat pada periode bersangkutan. Berbeda dengan analisis ekonomi dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi, analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
- b. Analisis yang disajikan merupakan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, perdagangan luar negeri, dan perdagangan antar daerah. Analisis tersebut didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Dengan menambahkan beberapa indikator sosial demografi, seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai pemerintah, hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
- c. Penyajian data dalam publikasi ini dalam bentuk *series*, yaitu dari tahun 2018-2022. Hal ini untuk memudahkan dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antar waktu. Satuan dari masing-masing parameter juga berbeda-beda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
- d. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan bahan acuan dalam melakukan pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia.





# LAMPIRAN

<https://bps.go.id>



## Lampiran 1

### Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2018–2022

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	7 058 832,66	7 778 170,06	7 730 736,38	7 923 289,39	8 519 136,21
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	75 315,73	84 161,61	85 334,00	87 355,59	91 470,48
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	844 966,25	911 879,12	908 156,96	928 667,05	955 331,21
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2 913 145,41	3 138 054,13	2 856 345,92	2 954 831,06	324 4121,69
5. Perubahan Inventori	96 489,89	127 598,18	7 462,52	72 750,68	43 667,37
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	2 828 548,75	2 117 341,71	1 826 943,95	3 464 676,58	3 905 950,77
<b>PDRB</b>	<b>13 817 298,69</b>	<b>14 157 204,8</b>	<b>13 414 979,73</b>	<b>15 431 570,35</b>	<b>16 759 677,74</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi

<sup>\*</sup>) Angka sementara

<sup>\*\*</sup>) Angka sangat sementara

## Lampiran 2

### Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2018–2022

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4 226 754,25	4 437 628,00	4 410 230,19	4 516 393,72	4 700 421,45
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	49 251,53	54 043,90	54 124,23	54 360,69	56 122,33
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	530 490,03	548 388,29	531 373,51	543 179,73	556 852,31
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 617 657,68	1 698 529,80	1 561 443,60	1 590 862,51	1 686 545,00
5. Perubahan Inventori	63 145,65	87 369,15	6 781,01	62 988,77	20 459,94
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	3 689 899,86	4 069 263,37	3 748 259,84	3 565 211,03	3 520 021,61
<b>PDRB</b>	<b>9 673 708,95</b>	<b>10 177 199,00</b>	<b>10 895 222,51</b>	<b>10 310 637,39</b>	<b>10 331 789,27</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
\*) Angka sementara  
\*\*) Angka sangat sementara

**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto  
Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Berlaku  
Menurut Pengeluaran (persen), 2018–2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	51,09	54,94	57,63	51,34	50,83
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,55	0,59	0,64	0,57	0,55
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,12	6,44	6,77	6,02	5,70
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	21,08	22,17	21,29	19,15	19,36
5. Perubahan Inventori	0,70	0,90	0,06	0,47	0,26
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	20,47	14,96	13,62	22,45	23,31
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
\*) Angka sementara  
\*\*) Angka sangat sementara

## Lampiran 4

### Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2018–2022

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	41,53	40,73	42,77	43,71	44,59
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,48	0,50	0,52	0,53	0,53
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,21	5,03	5,15	5,26	5,28
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15,89	15,59	15,14	15,40	16,00
5. Perubahan Inventori	0,62	0,80	0,07	0,61	0,19
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	36,26	37,35	36,35	34,50	33,40
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
\*) Angka sementara  
\*\*) Angka sangat sementara

**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto  
Kabupaten Bangka Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran (persen), 2018–2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,52	4,99	-0,62	2,41	4,07
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5,85	9,73	0,15	0,44	3,24
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,37	3,37	-3,10	2,22	2,52
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,64	5,00	-8,07	1,88	6,01
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>5,20</b>	<b>7,06</b>	<b>-5,35</b>	<b>0,20</b>	<b>2,01</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
\*) Angka sementara  
\*\*) Angka sangat sementara

## Lampiran 6

### Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Barat Menurut Pengeluaran (persen), 2018–2022

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	167,00	175,28	175,29	175,43	181,24
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	152,92	155,73	157,66	160,70	162,98
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	159,28	166,28	170,91	170,97	171,56
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	180,08	184,75	182,93	185,74	192,35
5. Perubahan Inventori	152,81	146,04	110,05	115,50	213,43
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	76,66	52,03	48,74	97,18	110,96
<b>PDRB</b>	<b>135,77</b>	<b>129,94</b>	<b>130,09</b>	<b>149,34</b>	<b>159,00</b>

Keterangan: <sup>r</sup>) Angka revisi  
\*) Angka sementara  
\*\*) Angka sangat sementara

**Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto  
Kabupaten Bangka Barat Menurut Pengeluaran (persen),  
2018–2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020 <sup>r</sup>	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,53	4,95	0,01	0,08	3,31
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,30	1,84	1,24	1,92	1,42
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,32	4,40	2,78	0,04	0,35
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,55	2,59	-0,99	1,53	3,56
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>-0,66</b>	<b>-4,29</b>	<b>0,11</b>	<b>14,80</b>	<b>6,47</b>

Keterangan: <sup>1)</sup> Angka revisi

<sup>\*</sup> Angka sementara

<sup>\*\*</sup> Angka sangat sementara



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Tabel *Input Output* Indonesia, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. *Incremental Capital Output Ratio* Sektor Industri, 1980-1990. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2013). Sistem Neraca Nasional 2008. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2023). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka Tahun 2023. BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- \_\_\_\_\_. (2023). Kabupaten Bangka Barat dalam Angka Tahun 2023. BPS Kabupaten Bangka Barat.
- \_\_\_\_\_. (2016). ICOR Sektoral Kota Yogyakarta Tahun 2016. BPS Kota Yogyakarta.
- Frenken Jim. (1992). *How To Measure Tangible Capital Stocks*. Netherlands. Host
- Poul, Madsen. (1979). *Macroeconomic Accounts An Overview*. Pamphlet Series, No. 29. Washington DC.
- Keuning. J. Steven. (1988). *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*. Statistical



# DATA

**MENCERDASKAN BANGSA**

———— *Enlighten The Nation* ————

**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BANGKA BARAT**  
*BPS-Statistics of Bangka Barat Regency*

Kompleks Perkantoran Pemerintah Kabupaten Bangka Barat-Kp. Daya Baru Pal 4 Muntok  
Email : bps1903@bps.go.id telp (0716) 7323066  
Website : bangkabaratkab.bps.go.id

